

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan disajikan beberapa bagian yang menjelaskan tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tertinggi yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpotensi, dan memiliki keterampilan dalam bidang masing-masing sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa berada pada level tertinggi dalam bidang pendidikan diharapkan bukan saja mampu menyerap ilmu yang diterima dibangku perkuliahan saja melainkan mampu mengembangkan apa yang mahasiswa miliki selain ilmu akademik. Sukses tidaknya mahasiswa di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh semangat hidup yang tinggi, rasa percaya diri yang besar, dan motivasi meraih kesuksesan yang tinggi pula sehingga diharapkan mahasiswa dapat sukses dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi dan mempunyai prestasi yang optimal dalam segala bidang. Proses untuk mencapai semua itu ada kalanya mahasiswa akan mengalami permasalahan baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Akbaba (2008) menyatakan “pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengubah perilaku dalam kehidupan individu sebagai peserta didik menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter menuju perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.

Setiap individu yang terlahir dengan sikap ketergantungan tinggi pada lingkungan. Setelah beranjak dewasa dan mengalami perkembangan, sikap ketergantungan mengalami perubahan menuju kemandirian secara bertahap. Peserta didik di institusi pendidikan dituntut untuk memiliki tanggung jawab

pribadi untuk menunjukkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Mogbo, 2011).

Survey yang dilakukan oleh Franklyn-Stokes dan Newstead (dalam Anderman & Murdock, 2007) menunjukkan perilaku tidak mandiri yang ditampakkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi yang kemudian dimanifestasikan ke dalam perilaku menyontek. Perilaku yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaan (72%), peringkat kedua yaitu mengerjakan pekerjaan orang lain (66%), menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literatur (66%), dan pada peringkat terakhir yaitu menyalin pekerjaan orang atau teman lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (64%).

Peters (1981) menyatakan perilaku menyontek merupakan perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran serta ketidakmandirian peserta didik dalam mengerjakan ujian. Menyontek merupakan aktivitas yang umum terjadi di negara-negara Eropa bagian selatan dan Asia Tengah (Grimes, 2004). Hasil survey yang dilakukan Smyth dan Davis (2003) menemukan di Amerika sekitar 82% siswa menyontek. Perilaku menyontek merupakan masalah besar yang dihadapi perguruan tinggi (Feller, 2009).

Fenomena menyontek mengiringi kegiatan belajar-mengajar pada semua tingkatan bahkan sampai perguruan tinggi. Penelitian Shepherd (dalam Klausmeier, 1985) melaporkan 96% siswa SMU dan perguruan tinggi mengaku menyontek beberapa kali pada saat ujian. Menyontek sudah sedemikian mengkristal menjadi sebuah budaya dan kebiasaan. Rendahnya kemandirian mahasiswa juga terdapat di Indonesia. Didukung oleh penelitian Alsa (2005) yang menjelaskan kemandirian peserta didik Indonesia rendah. Rendahnya kemandirian di Indonesia itu disebabkan karena lingkungan dan *setting* belajar yang tidak banyak memberikan tantangan kepada peserta didik.

Mahasiswa diharapkan sudah memiliki kemandirian yang baik. Realita dalam proses pendidikan menunjukkan tetap adanya perilaku menyontek pada mahasiswa. Begitu pula menurut mahasiswa, menyontek merupakan perilaku yang wajar karena banyak tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan dikarenakan teman-teman sebaya juga seringkali menyontek (Hurlock, 1973).

Penelitian yang dilakukan Untari (2005, *online*) mengenai hubungan antara terjadinya depresi pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2005 ditemukan masalah yang sering dihadapi mahasiswa baik yang bersifat akademik maupun nonakademik akan berdampak pada timbulnya gangguan mental emosional sebagai reaksi terhadap *stressor-stressor* yang dijumpai dalam proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Hasil penelitian Untari diperkuat oleh Gormly & Brodzinsky (1993) yang mengungkapkan, umumnya mahasiswa belum mampu mandiri, mahasiswa masih sering menggantungkan diri kepada orang lain dalam belajarnya.

Belajar di perguruan tinggi diperlukannya sikap siap dari seorang mahasiswa untuk menghadapi proses kegiatan belajar mengajar baik yang bersifat akademik maupun no-akademik yang diberikan oleh dosen pengajar maupun oleh lingkungannya. Pada penyelesaian studi, mahasiswa yang termasuk kategori remaja atau dewasa awal seringkali menghadapi berbagai masalah dalam setiap hidupnya. Yusuf (2009, hlm. 9-11) mengidentifikasi ada lima masalah yang biasa dihadapi mahasiswa, yakni: masalah pribadi (*personal problem*), keluarga, masalah kelompok sebaya, belajar dan karir. Gultom (2011, hlm. 3) mengemukakan akar masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sebenarnya terletak pada pola penggunaan waktu yang kurang efisien dan masalah mental, yakni: motivasi rendah, konsep diri tidak sehat, etos belajar rendah, ekspektasi rendah serta resiliensi mahasiswa yang rendah rendah.

Pada konteks kehidupan perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik berupa tugas dari setiap mata kuliah. Di saat yang

sama, mahasiswa juga seringkali tidak luput dari masalah keluarga ataupun relasi dengan teman kuliah atau dengan pasangan (Dahlan, 2011 hlm. 2). Mahasiswa yang telah dipandang cukup dewasa untuk dapat memilih dan menentukan pilihan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya serta melihat kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa juga diperuntukkan untuk bisa belajar secara mandiri tanpa bergantung terhadap orang lain, tanpa harus diatur, diawasi, serta dikendalikan oleh dosen (Nurihsan, 2006).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak laku tanpa ketergantungan dengan orang lain. Proses kemandirian sudah terbentuk dari remaja yang mulai dari dalam perubahan sosial yang diantaranya pada nilai dukungan mana dianggap baik dan salah, memiliki pengertian tentang berbagai masalah sosial, serta memiliki kemampuan untuk memilih mana yang dianggap penting dan tidak penting. Selain itu, pada saat remaja juga memiliki pandangan terhadap agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan antara lain tampak dengan membahas agama di sekolah dan perguruan tinggi, dan menghadiri atau mengikuti upacara agama (Hurlock, 1999).

Pendapat lain diungkapkan Lines (2006, hlm. 7) yang menyatakan spiritual dan agama merupakan *humanity* tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lama dan merupakan perangkat penting bagi banyak orang sepanjang masa. Wagner (1978) mengungkapkan kondisi remaja akan kebutuhan terhadap agama. Remaja sebenarnya ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna sesuai kebutuhan remaja untuk mandiri, sehingga bebas menentukan keputusan-keputusan sendiri. Dasar inilah yang menyebabkan mengapa perilaku remaja terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang sebenarnya dan dengan nilai-nilai tersebut dapat menuntun remaja pada tujuan yang sebenarnya. Diperkuat oleh penelitian Gupta (2012) yang menyatakan implikasi dari sebuah pendidikan penting terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada dimensi spiritual, sistem pendidikan tidak hanya meningkatkan perasaan kontrol, kompetensi untuk belajar, dan mengembangkan kesehatan mental. Pada akhirnya,

kekuatan spiritual yang perlu dimiliki oleh individu untuk memperbaiki keterampilan hidup dalam belajar secara (*otonomi*) atau mandiri dengan adanya keterampilan yang diberikan.

Menurut Burke (2005, hlm. 4) konseling spiritual teistik lahir dilatari oleh kebutuhan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling yang berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhanan. Zohar & Marshall (2000, hlm. 4) menyebutkan manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok, sehingga diarahkan untuk menemukan makna dan nilai dari setiap hal yang dilakukan.

Pada konteks bimbingan dan konseling, Yusuf (2010, hlm. 6) menjelaskan konseling spiritual sebagai “proses pemberian bantuan kepada individu (manusia) agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), serta mengatasi berbagai masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianut serta diyakini.

Dipertegas oleh Mogbo et.al (2011) yang menyatakan konselor perlu memahami potensi pribadi setiap individu dalam membuat perencanaan yang tepat untuk kehidupan masa depan sehingga tercapai kedewasaan dan kemandirian. Konseling yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi karakter kemandirian mahasiswa adalah konseling spiritual teistik. Pemilihan layanan konseling spiritual teistik didasarkan pada perspektif filosofis *scientific theism* yang mengasumsikan Tuhan maha kreatif, mengawasi alam dan kehidupan makhluknya, sehingga kekuatan dari konseling spiritual teistik adalah pandangan yang lebih positif terhadap dunia dan hakikat manusia (Yusuf, 2009, hlm. 20). Pendapat lain dikemukakan Fuller (1994, hlm. 104) yang menyatakan kehidupan spiritual akan membuat orang mandiri dengan tanda-tanda: tabah, memiliki prinsip, berani, berkorban.

Richard & Bergin (2004) berpendapat, agama merupakan “subset” dari spiritual. Konseling spiritual teistik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang banyak diminati banyak orang, karena baik konselor maupun konseli menyadari pengaruh dan manfaat nilai-nilai yang berasal dari agama atau kepercayaan spiritual bagi kehidupan individu. Thoresen (2007, hlm. 4) melaporkan:

“...40 percent of all Americans attend religious service weekly...a clear majority report that their religious beliefs and practices provide a primary source of meaning and purpose in their lives...67 percent state that they find strength and comfort from their spiritual or religious beliefs...”

Penelitian lain dari *The Harvard Mental Health Letter* (Miller, 2003 hlm. 1) mengungkapkan fenomena yang terjadi di Amerika Serikat mengenai perkembangan spiritual bahwa Budaya Amerika menjadi semakin tertarik pada spiritualitas dan agama. Baker (1997) menemukan 95% orang Amerika mempercayai adanya Tuhan, dan 85% percaya bahwa adanya kekuatan sebagai obat didalam do'a. Mayoritas orang Amerika memiliki organisasi keagamaan (62%), dan percaya agama "sangat penting" sebagai bagian dari kehidupan mereka (60%), dan ibadah memiliki persentase besar (Wallis, 1996).

Amanah (2012 hlm. 23) mengemukakan “program konseling spiritual teistik mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius. Keunggulan pada bidang lain akan berkembang apabila individu mampu menerapkan nilai-nilai dan religius yang telah berhasil ditingkatkan”. Sejalan dengan Yusuf & Nurihsan (2005, hlm. 135) menjelaskan secara hakekat manusia pada dasarnya merupakan makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami hidup dan menerima nilai-nilai kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Konselor spiritual teistik merujuk kepada usaha untuk dapat memfasilitasi mahasiswa supaya meyakini nilai-nilai keTuhanan dan mengaktualisasikan ke dalam penyelesaian masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Menurut Yusuf (2009, hlm. 5) “intervensi konseling tidak hanya sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi,

sikap, atau tingkah laku klien, tetapi meliputi perkembangan kepribadiannya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospritual*”.

Penelitian Sartika (2011, hlm. 78) menunjukkan program konseling spiritual teistik efektif untuk membantu mahasiswa mengenal, mengingat, sekaligus memantapkan kembali untuk terus berpegang kepada ajaran agama. Pemaparan hasil penelitian tersebut menunjukkan suatu pemahaman mengenai pendekatan konseling spiritual teistik dalam memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan mengentaskan setiap masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Amanah (2012, hlm. 4) menyatakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama/kepercayaan yang dianut akan sangat kuat pengaruhnya bagi seseorang. Nilai dari kepercayaan/keimanan yang dijadikan pegangan dalam kehidupannya, maka individu akan siap menghadapi apapun yang terjadi di dunia dengan tabah, kuat dan berserah diri. Individu mampu melakukan usaha yang terbaik demi persembahan pada Yang Maha Kuasa. Keimanan yang kurang tertanam dengan kuat, membuat perilaku akan terasa tidak utuh, kurang bermakna tidak menguntungkan, tidak dapat dijadikan sandaran mutlak karena tidak terhubung dengan Yang Maha Kuasa. Jika individu merasa hidupnya sangat berarti, maka akan menunjukkan sikap mandiri, tidak tergantung pada manusia sekalipun orang tua, tetapi senantiasa berbuat baik untuk siapapun, karena yakin apa yang dilakukannya dilihat oleh Yang Maha Melihat dan Maha Pendengar. Kemandirian orang yang memiliki integritas spiritual akan tinggi karena bebas dari rasa ketergantungan pada siapapun, kecuali Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, konseling spiritual teistik memberikan kekuatan dan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Mengacu pada fenomena perilaku mahasiswa di lingkungan kampus, maka rumusan konseling spiritual teistik dirancang sebagai upaya dalam meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa serta membentuk asumsi konseling spiritual teistik mampu meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa. Kemandirian dalam konteks penelitian memiliki makna mahasiswa mampu memecahkan setiap permasalahan kehidupan secara mandiri. Individu akan terus belajar untuk

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Kemandirian yang terbentuk dalam diri mahasiswa menjadikan mahasiswa lebih mampu merasakan, berpikir, dan bertindak untuk berkembang lebih mantap dan optimal.

Nuryoto (1993) menyatakan manifestasi perilaku mandiri mengarah kepada aktivitas yang ditujukan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Upaya untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa, menjadi perhatian serius pihak-pihak yang terkait dengan lembaga UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai penyelenggara pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah kemandirian mahasiswa, seyogyanya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam perlu menyelenggarakan layanan responsif dan kuratif. Yusuf & Nurihsan (2008, hlm. 28) menjelaskan layanan responsif merupakan layanan bantuan kepada konseli yang memiliki kebutuhan atau menyelesaikan masalah dengan segera. Layanan konseling dalam penelitian lebih bersifat kuratif, sehingga strategi yang digunakan adalah konseling. Peneliti memilih strategi konseling dalam *setting* kelompok, dengan alasan untuk memberikan kesempatan bagi setiap anggota agar saling memberi umpan balik (*feedback*) dan berbagi pengalaman antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Konseling kelompok membantu mahasiswa untuk mampu mengelola diri. Artinya, mahasiswa mampu mengoptimalkan kemampuannya secara baik untuk memahami, mengarahkan, dan menghargai dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan persoalan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, penelitian difokuskan pada kajian tentang konseling spritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Belajar di perguruan tinggi diperlukannya sikap siap dari seorang mahasiswa untuk menghadapi proses kegiatan belajar mengajar baik yang bersifat akademik maupun no-akademik yang diberikan oleh dosen pengajar maupun oleh lingkungannya. Karakter kemandirian menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani keseluruhan dan stabilitas kehidupan yang baik. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bersikap dan berperilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa tergantung pada orang lain. Meskipun idealnya kemandirian adalah kemampuan inividu dalam bersikap dan berperilaku tanpa bergantung terhadap orang lain, Gormly & Brodzinsky (1993) mengungkapkan umumnya mahasiswa belum mampu mandiri, mahasiswa masih sering menggantungkan diri kepada orang lain dalam belajarnya. Ditambahkan hasil survey yang dilakukan oleh Franklyn-Stokes dan Newstead (dalam Anderman & Murdock, 2007) menunjukkan perilaku tidak mandiri yang ditampakkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi yang kemudian dimanifestasikan ke dalam perilaku menyontek.

Konseling spiritual teistik mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius. Pengintegrasian nilai-nilai *ilahiyyah* merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang lebih komprehensif. Jika pada bidang nilai-nilai dan religius cukup berhasil, maka diprediksi akan mudah mengembangkan keunggulan dibidang lain. ‘Nilai-nilai spiritual-religius (nilai-nilai ilahiyyah), yaitu berakhlakul karimah, sehingga terwujud personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*’ (Syamsu Yusuf, 2011, hlm. 239). Yusuf (2010, hlm. 5) juga menambahkan “intervensi konseling tidak hanya sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi, sikap dan atau tingkah laku konseli, tetapi meliputi perkembangan kepribadian konseli secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual*.”

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum karakter kemandirian mahasiswa UIN SMH Banten tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana rancangan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Semester Tiga Tahun Akademik 2016/2017?
3. Seberapa efektif rancangan program konseling spiritual teistik dalam meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ditujukan untuk menghasilkan strategi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa. Secara khusus penelitian ditujukan untuk :

1. Deskripsi gambaran umum mengenai karakteristik kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Adab dan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Semester Tiga Tahun Ajaran 2016/2017 yang memiliki karakter kemandirian sebagai subjek penelitian.
2. Memperoleh rancangan program konseling spiritual teistik untuk mengembangkan karakter kemandirian mahasiswa.
3. Mendapatkan gambaran evektifitas konseling spiritual teistik pada subjek penelitian yang telah diberikan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian secara teoritis adalah menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pelaksana bimbingan dan konseling spiritual teistik di Indonesia. Hasil penelitian dapat mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa. Hasil penelitian secara praktis dapat dimanfaatkan oleh konselor di Perguruan Tinggi dapat menjadikan hasil

penelitian sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis terdiri dari 5 (lima) bagian, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penulisannya. Secara terperinci dapat sebagai berikut.

1. Bab I. Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II. Kajian Pustaka. Mencakup konseling spiritual teistik, karakter kemandirian mahasiswa, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis.
3. Bab III. Metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV adalah Temuan dan Pembahasan. Pada bagian penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: (a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian; (b) pembahasan dan analisis hasil temuan tersebut.
5. Bab V. Kesimpulan dan saran, pada bagian ini menyajikan penafsiran, penerapan dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.